

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa transisi perubahan dalam diri seseorang atau seorang anak yang ditandai dengan membesarnya fisik, perubahan emosional, kognitif serta suara pada anak kecil umumnya merupakan sebuah gejala bertumbuh menjadi seorang remaja. Ya, seorang remaja merupakan sosok anak kecil yang telah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal pertumbuhan baik fisik maupun mental. Maka tidak mengherankan apabila seorang Endra Wicaksono dalam salah satu karyanya menyebutkan bahwa remaja merupakan generasi badai atau topan, hal ini berkesesuaian dengan perilakunya yang begitu berontak ketika menjalani hidup. (Endra Wicaksono, 2018).

Rahmawati juga menyoroti perihal remaja dengan menyatakan bahwasanya, awal pencarian jati diri manusia diawali dengan masa yang disebut dengan remaja. Sebab dalam beberapa kasus seorang remaja kerap kali ia ingin mengenal pelbagai seluk beluk kehidupan sekaligus ingin dikenal oleh yang lainnya termasuk oleh lawan jenisnya, karena pada dasarnya masa remaja ini ditandai dengan masuknya mereka ke fase pubertas (Rahmawati, 2021).

Ketika menginjak fase pubertas, seseorang biasanya ingin melakukan berbagai hal yang baru, sehingga tidak sedikit dari seorang remaja yang terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk atau tidak pantas berupa kenakalan dan tindak pidana yang tidak lain karena disebabkan oleh pengontrolan terhadap emosi yang kurang memadai. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari adanya emosi yang menggejolak dalam diri seorang remaja, akibatnya sering kita jumpai kenakalan remaja dalam berbagai media pemberitaan.

Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja sebagai bentuk pelampiasan mereka terhadap emosi yang meledak-ledak itu disebut juga dengan kenakalan remaja. Pendek kata kenakalan remaja adalah bentuk tindakan penyimpangan.

Kartono yang merupakan pakar sosiologi menyatakan bahwasanya, dalam bahasa Inggris kenakalan remaja disebut juga dengan *juvenile delinquency* yang

tidak lain adalah bentuk patologis sosial remaja yang diindikasikan oleh adanya bentuk pengabain dari masyarakat sekitar remaja tersebut. Sebagai imbasnya dengan ada fenomena tersebut remaja cenderung menjadi seorang yang menyimpang secara normatif (Kartono, kenakalan remaja, 2011).

Sedangkan dilansir dari laman disperkimta Buleleng Bali, Santrock mengutarakan pendapatnya tentang kenakalan remaja yang tidak lain adalah perilaku-perilaku yang tidak diakui/diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari tindakan sosial yang layak, seperti kriminal misalnya. (Disperkimta, 2018)

Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada diri seorang remaja adalah tidak adanya daya dari seorang remaja yang mencari identitas dirinya dalam beradaptasi dengan sekitar lingkungannya yang pada akhirnya menimbulkan perilaku yang melanggar aturan, melakukan tindak kejahatan, kekerasan, dan tidak taat norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang diakibatkan oleh sikap agresif remaja tadi. Inilah yang kemudian yang disebut cikal bakal “nakal” yang ada pada remaja (Prasasti, 2017).

Bappenas dan BPS RI pada tahun 2013 merilis data kelompok usia warga Indonesia yang rentang umurnya 10 sampai dengan 19 tahun. Di dalam laporan tersebut bahwa angkatan umur tersebut adalah 44,24 juta penduduk. Bila berkaca pada data tersebut, dapat dipastikan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam generasi emasnya sebab pada tahun 2022 ini saja usia remaja tadi masih dikisaran 44, sekian juta. Tentu saja momentum emas ini sudah selayaknya dimanfaatkan demi kemajuan bangsa, potensi para remaja harus digali dengan sebaik mungkin dengan bantuan edukasi dan pendidikan yang semakin hari semakin canggih. Bila hal ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dapat dipastikan generasi tersebut akan mengalami kehancuran yang dalam, sebab gempuran teknologi dan westernisasi begitu merebak terutama budaya K-Pop yang begitu menjajah telah menyebabkan beberapa remaja menjadi tergelila-gila dan mereka lupa terhadap kelembutan warga timur yang baik dan ramah.

Kenakalan dan gradasi moral pada remaja tidak hanya terjadi pada remaja jalanan, siswa ataupun remaja rumahan saja, melainkan telah menjalar ke berbagai pondok pesantren, salah satunya kenakalan remaja yang banyak juga

dilakukan remaja Pondok Pesantren Al-Baroroh. Di antara kenakalan mereka antara lain adalah tidak masuk sekolah dan mengaji, boleh ketika sekolah, merokok di asrama secara diam-diam, pura-pura sakit untuk menghindari jadwal piket kebersihan.

Bila kita melihat contoh kenakalan di atas, dapat dipahami bahwasanya kenakalan remaja itu adalah perilaku menyimpang seorang remaja yang keluar dari ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama. Dalam pada itu sebagaimana ahli menyatakan bahwa perilaku tersebut muncul karena dorongan sesuatu (tindakan atau ajakan) dari luar dirinya sendiri, bisa jadi dari teman bermain atau lingkungan mereka yang memang tidak baik. Dan sebagai ahli lagi menyatakan bahwa kenakalan remaja ini timbul oleh karena adanya hal-hal yang menyentuh material dan psikologi seseorang seperti terlalu sering di bully sehingga menjadi brutal ketika ia melawan bully-an tersebut, atau nakal karena ekonomi yang kurang sehingga ia tidak bisa masuk ke lingkungan teman-teman mereka pada umumnya, yang pada akhirnya melampiaskan kekesalan tersebut dengan kenakalan mereka.

M Yunan menyebutkan kenakalan yang terjadi pada remaja pada dasarnya bukan murni dari perilakunya sejak dalam bawaan kanak-kanak, melainkan bisa jadi disebabkan oleh adanya faktor lingkungan keluarga yang dirasanya tidak memiliki perhatian yang lebih pada dirinya baik berupa kedekatan emosional, kurangnya materi dan bisa jadi karena tertekan dengan segala yang membebani di lingkungan keluarga tersebut. Perilaku semacam ini bila tidak dibenahi dengan segera, maka bisa jadi seorang remaja menjadi liar dan sangat berbahaya (M. Yunan, 2002).

“Masa remaja disebut juga *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere* yang berarti *to grow into adulthood*”. Seringkali dalam diri remaja menginginkan semacam adanya pengakuan bahwa dia bukan lagi seorang kanak-kanak oleh lingkungan sekitarnya ataupun oleh lingkungan keluarganya.

Maka tidak mengherankan apabila gejolak ke-egoan dari seorang remaja timbul yang tidak lain mereka ingin diakui eksistensinya, dalam pada itu ia juga ingin dikenali dan dimaklumi apabila ia menentukan sikap terhadap pola

pikirnya mengenai masa yang akan datang, hal ini tentu saja berbarengan dengan timbulnya hasrat untuk menyamakan persepsinya terhadap masa depan dan konsep ideal seorang remaja tersebut.

Oleh sebab itu, sangatlah gampang seorang terbawa arus oleh lingkungan yang mereka tempati, dalam hal ini tentunya, ada yang langsung terjerumus ke dalam lingkungan tersebut ada juga yang bisa mengontrol dirinya sehingga tidak terbawa oleh arus besar di lingkungan sekitarnya. Apabila seorang remaja sudah terjerumus ke dalam pusaran lingkungan yang tidak baik, maka dapat dipastikan ia akan terbawa dan ikut merasakan ketidak baikan tersebut.

Dalam sesi wawancara dengan Bapak Parid Maulana salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Baroroh menyebutkan DN yang adalah satu di antaranya banyaknya remaja yang acapkali tidak menghadiri pengajian, kemudian tidak menghadiri kegiatan belajar sekolah tanpa ijin, pada saat berlangsungnya pelajaran acapkali ia keluar pembelajaran dan tidak jarang ia tidak masuk lagi, kemudian pada beberapa kasus ia ditemukan nongkrong di warung pada saat pembelajaran kelas sedang dilangsungkan, tidur dengan alasan sakit di asrama pondok dan merokok di asrama pondok. Adapun cara yang akan dicanangkan dalam upaya menurunkan kenakalan remaja ini adalah dengan menerapkan terapi Shalawat, shalawat yang di pilih adalah shalawat nariyah atau Tafrijiyah.

Shalawat Tafrijiyyah atau yang masyhur disebut dengan Shalawat Nariyah, adalah satu di antara sekian jenis shalawat yang selalu di *dawamkan* (terus menerus di amalkan) oleh mayoritas ulama di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Shalawat Nariyah adalah Sholawat yang dalam beberapa litelatur disebutkan bersumber dari Allah Swt, yang tidak lain merupakan sebuah manifestasi doa yang mujarab dalam meminta pengampunan seorang hamba serta dan shalawat yang bersumber dari orang mu'min merupakan sebuah do'a agar Allah Swt, mencurahkan kasih sayang juga kesejahteraan kehadiran baginda Rasul Muhammad Saw beserta keluarga serta tidak lupa kepada para pengikutnya (Armando, 2005). Hal ini bisa kita lihat bagaimana Allah sendiri di dalam Alquran bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Kementrian Agama RI, 2014).”

Adapun teks daripada shalawat Nariyah itu sendiri adalah sebagai berikut:

اللهم صل صلاة كاملة وسلم سلاما تاما على سيدنا محمد ن الذي تنخل به العقد وتنفرج به الكرب وتقضي به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخوته ويستسقى الغمام بوجهه الكريم وعلى آله وصحبه في كل لمحة ونفس بعدد كل معلوم لك

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta khusnul khotimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, pada setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau”.

Shalawat nariyah sebagaimana diungkapkan oleh Taqiyuddin an-Nabhani memiliki beberapa manfaat diantaranya ia menuliskan manfaatnya sebagai berikut:

“Sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah untuk shalat, mencontoh Allah SWT dan para malaikat dalam shalat, mendapatkan pahala dari Allah untuk satu shalat yang dibacakan kepada Rasulullah, meninggikan derajat, memudahkan terkabulnya shalat, menjadi jaminan syafaat, menjadi faktor pengampun dosa dan menutup aib, menjadi perekat kedekatan dengan Nabi SAW, menjadi penyebab curahan rahmat Allah SWT dan doa para malaikat, mendapatkan keberkahan Nabi SAW, menghilangkan sifat kikir, meraih cinta Allah SWT, menjadi sumber keberkahan dalam hidup, meningkatkan akhlak pembaca, menguatkan pijakan hidup dan menguatkan sikap optimis, mengandung

dzikir kepada Allah SWT, menjadi mensyukuri dan mengetahui nikmat-Nya, merupakan doa dari kami dan perintah Allah untuk meningkatkan kualitas pengabdian, membentuk kepribadian Nabi SAW yang mulia dalam dirinya (Rahmanto., 2011).”

Melansir dari NU.Online.com Syekh al-Qurthuby mengungkapkan: Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang akan memberikan efek ditunaikan kebutuhan seseorang yang membacanya apabila ia membacanya dalam satu kali duduk (di suatu majelis) serta menurut Syekh al-Qurthuby dengan membaca shalawat tersebut sebanyak 4.444 kali akan membebaskan pembacanya dari marabahaya. Perhitungan 4.444 kali ini dikuatkan sebagaimana menurut pendapat Ibnu Hajar pengarang *Fathul Bari* (Fattah, 2021).

Shalawat Nariyah sebagaimana penjelasan di atas memiliki keunggulan dan manfaat yang berdampak baik pada pengamalnya, manfaat tersebut macam hati menjadi tenang serta bisa menjadikan shalawat tersebut sebagai media untuk *taqarrub ilalla>h* melalui Rasulnya. Dengan pengamalan yang terus menerus *ingsya Allah* kecemasan dan perilaku kenakalan pada seorang remaja dapat diminimalisir bahkan berkurang dengan sendirinya tanpa disadari oleh si pengamal shalawat tersebut.

Perlu diketahui oleh bersama, bawasanya kenakalan terjadi selain karena adanya permasalahan dari fisik juga permasalahan ditimbulkan dari adanya hati yang tidak tenang, akibat nafsunya terlalu dituruti sehingga ia terus menerus mengekang dan ketagihan untuk membuat kerusakan. Dengan demikian, diperlukanlah sebuah formula dalam menangani kenakalan ini salah satunya dengan terapi shalawat.

Adapun terapi yang akan dilakukan pada remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh dalam menurunkan kenakalannya adalah dengan terapi shalawat. Perlu diketahui psikoterapi berasal menurut bahasa berasal dari akar kata “*psyche*” yang mengandung makna jiwa dan “*therapy*” yang artinya proses penyembuhan atau pengobatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya psikoterapi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tatacara penyembuhan jiwa seseorang (Dkk, 2002).

Faisal Idrus mengatakan bahwasanya pengertian dari psikoterapi adalah, bentuk upaya dari seseorang yang dikatakan sebagai terapis sebagai pemberi bentuk *experience* yang tidak pernah orang itu temukan dalam hidupnya. Upaya ini dimaksudkan untuk orang lain sebagai *problem solving* dalam hidupnya. Sependapat dengan itu Hamdani Bakran Adz-Dzaki menyatakan bahwa psikoterapi merupakan teknik pengobatan terhadap suatu penyakit melali proses kebatinan, pengobatan tersebut melalui serangkaian teknik tertentu terhadap pengobatan penyakit psikis ataupun dengan cara pengobatan keyakinan agama tertentu (Adz-Dzaky, 2004).

Shalawat menurut etimologi bisa diartikan sebagai doa, sedangkan menurut terminologi merupakan shalawat Allah bagi Nabi Muhammad Saw yang diwujudkan dalam bentuk rahmat dan kemuliaan. Kemudian Shalawat daripada malaikat kepada Nabi Muhammad Saw adalah permintaan kemuliaan beserta rahma para malaikat bagi Nabi Muhhammad Saw, sedangkan orang-orang yang beriman shalawat mereka kepada Nabi Muhammad Saw adalah permohonan rahmat dan kemuliaan (Kamaluddin, 2016).

Mencermati definisi di atas dapat dikatakan bahwasanya shalawat merupakan salah satu bentuk terapi yang bersumber kepada shalawat Nabi Saw, hal ini dilakukan oleh seseorang sebagai media penyelesaian dari pelbagai persoalan yang tujuan utamanya adalah sebagai perbaikan pola sikap yang diindikasikan melanggar norma-norma yang berlaku di ligkungannya. Shalawat yang digunakan sebagai media penyadaran pola sikap tersebut, umumnya merupakan shalawat yang sudah lumrah di masyarakat.

Dengan melihat uraian di atas, peneliti sangatla tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian tentang ***“Peran Shalawat Nariyah Sebagai Terapi Untuk Menurunkan Kenakalan Remaja”***.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan shalawat nariyah?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut?
3. Bagaimana peran shalawat nariyah dalam menurunkan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut?

C. Tujuan Masalah

Melihat penjelasan pada rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini bertujuan pada hasil analisis penelitian di lapangan secara khusus dengan metode kualitatif yang akan menghasilkan tujuan:

1. Menjelaskan tata cara shalawat nariyah?
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut?
3. Mengetahui sejauh mana peran shalawat nariyah dalam menurunkan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat daripada penelitian yang sedang peneliti lakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian tentang terapi shalawat nariyah ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perluasan khazanah pemikiran Islam khususnya dan tentu saja ilmu pengetahuan pada umumnya. Kemudian dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwasanya, shalawat bisa dijadikan alternatif yang lebih masif dalam menurunkan angka kenakalan remaja di Indonesia yang kian hari kian mengkhawatirkan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Remaja Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut

Memberikan sebuah *experience* dalam mendawamkan shalat nariyah, serta dapat merasakan secara langsung bagaimana perubahan pola sikap dan pola pikir remaja dengan terapi shalawat nariyah.

b. Bagi Guru Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut

Hadirnya penelitian terapi shalawat nariyah dalam menurunkan kenakalan pada remaja ini dapat memberikan sebuah pengetahuan yang baru sebagai alternatif dalam penanganan kenakalan remaja bagi para guru dan sekaligus menjadi tambahan keterampilan dalam memberikan stimulan terhadap remaja supaya lebih mencintai baginda Nabi Saw dengan cara bershalawat.

c. Bagi Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut

Dengan adanya kegiatan terapi menggunakan shalawat Nariyah ini, diharapkan peneliti memberikan kontribusi dalam penanganan kenakalan remaja.

d. Bagi Orang Tua Remaja Pondok Pesantren Al-Baroroh, Bl. Limbangan, Garut

Diharapkan dengan hadirnya terapi shalawat Nariyah dalam menurunkan kenakalan pada remaja ini, orang tua lebih sering dalam memberikan perhatiannya berupa dukungan, motivasi dan do'a dalam bentuk shalawat supaya para anaknya menjadi anak yang ber-*akhlakul karimah*.

e. Bagi Peneliti

Dengan hadirnya hasil temuan dalam penelitian kali ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik bagi pihak pesantren, remaja pesantren, guru-guru dan orang tua remaja yang bersangkutan. Semoga penelitian ini juga menjadi problem solving bagi pelbagai permasalahan kenakalan remaja lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Siswa atau remaja merupakan “periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya” (Sarlito W. Sarwono, 2010).

Pendapat lain mengemukakan remaja atau remaja adalah “masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis” (Syamsu Yusuf, 2011). Remaja sebagai sebuah fase perkembangan manusia ditandai dengan, suara yang mulai membesar, organ seksualitas mulai matang, usia mereka ditandai dengan menginjak umur 11/12- 22 tahun untuk remaja akhir.

Pola sikap yang tidak sesuai dengan semangat norma dan nilai yang berlaku pada suatu masyarakat dinamakan juga dengan istilah kenakalan, ketidak sesuaian pola sikap tersebut termasuk di sekolah, salah satu sebab anak adalah kerenggangan ikatan dengan orang tuanya juga gurunya. Kekosongan masa yang terjadi antara kanak-kanak dan dewasa disebut juga dengan masa remaja, masa remaja melansir dari Mendikbud adalah extra time dari jatah kanak-kanak (Kebudayaan, 2007).

Arti dari kenakalan remaja atau remaja di sekolah merupakan setiap perilaku yang mengarah kepada kejahatan di lingkungan sekolah, jadi perilaku itu yang melawan peraturan sekolah yang telah disepakati bersama, bahwa kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti membolos, tidur di kelas, mengganggu teman, merokok di lingkungan sekolah, membuang sampah sembarangan, perkelahian antarpelajar, tidak hormat terhadap guru dan karyawan, serta mencoret-coret tembok sekolah.

Arti selengkapnya dari kenakalan remaja atau dalam istilah populernya disebut dengan (juvenile delinquency) menurut para ahli sebagai berikut;

Pertama, segala pola sikap atau dalam hal ini tindakan yang menyimpang dan keluar dari nilai-nilai normatif di suatu lingkungan tertentu.

Kedua, tindak penyelewengan pola sikap tersebut diperbuat oleh anak-anak yang berkisar pada usia 12-18 tahun yang mayoritas rentang usia ini merupakan para pelajar produktif.

Ketiga, adanya motivasi menemukan eksistensinya sebagai orang yang harus memiliki persepsi masa depan versinya, adanya kesempatan menjadi faktor penentu terjadinya kenakalan pada diri remaja.

Kesemua perbuatan tersebut adalah bentuk patologis yang diakibatkan oleh pelanggaran mereka terhadap nilai-nilai normatif, perilaku di luar batas inilah yang kemudian membuat penyesalan dan kerugian bagi keluarga dan lingkungan sekitar mereka serta tak luput lingkunganlingkungan sekolah, apalagi mereka melakukan pelanggaran norma sekolah dan dilakukan di lingkungan sekolah, seperti tawuran, membolos, mengganggu teman, merokok di waktu jam istirahat dan lain sebagainya.

F. Permasalahan Utama

Permasalah utama dalam penelitian ini adalah sebagaimana dideskripsikan pada rumusan masalah di atas adalah mengenai “bagaimana peran shalawat nariyah sebagai terapi dalam menurunkan kenakalan remaja?” dari penelitian ini peneliti bermaksud untuk memfokuskan pada seputar adalah seputar terapi shalawat dan hal-hal yang berkaitan dengan terapi shalawat pada umumnya, dan tentunya berkaitan dengan shalawat nariyah itu sendiri dan dampak daripada shalawat nariyah dalam menurunkan kenakalan remaja.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tentunya peneliti ingin menyatakan, bahwasanya originalitas daripada penelitian ini dapat dilihat sebagaimana akan dijelaskan kemudian dalam beberapa bab selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan keaslian penelitian ini, peneliti akan menyajikan data penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini dan mendeskripsikan pula berbagai kesamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya, yakni:

Pertama, skripsi dengan judul “*Urgensi Tradisi Dzikir Shalawat Nariyah dalam Membentuk Ketenangan Jiwa Santri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin*” ditulis oleh Mustaghfirin Abror, penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2008 ini, dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Dalam penelitian ini ditemukan temuan Abror, yakni shalawat sebagai bagian dari dakwa Islam ini dilakukan tiap hari dengan berbeda-beda waktu serta kondisi. Shalawat dalam penelitian ini dianggap sangatlah urgen, mengingat shalawat bisa menjadi alternatif lain sebagai ibadah mendekatkan diri kepada Allah di samping shalat wajib, puasa, dan membaca Alquran bagi mereka yang memang sedang haid atau menstruasi. Hal ini tentu saja sejalan dengan prinsip semangat Islam yang menyenangi kemudahan dalam beribadah, sehingga Shalawat dalam penelitian ini dinilai sebagai sebuah ritual ibadah yang tidak membutuhkan seseorang untuk bersuci terlebih dahulu. Adapun kesamaan penelitian Abror dengan peneliti terletak pada objek penelitiannya, yakni tentang Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren, sedangkan untuk perbedaannya sendiri adalah pada metodologi yang dipakai di mana peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menjalankan penelitian ini yang berbasis pada kajian lapangan berupa, observasi, dokumentasi dan wawancara.

Kedua, Skripsi dengan judul “*Pengajian Sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*”, metode yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah sama persis dengan penelitian saat ini, yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kendati demikian penelitian yang dilakukan oleh Budi Rahmanto ini hanya menyentuh pada aspek rutinitas pengajian shalawatnya saja, meskipun pada dasarnya shalawat yang dipakai adalah shalawat nariyah. Kemudian penelitian yang dipublikasikan oleh STAIN Surakarta ini juga, memiliki objek kajian yang berbeda, di mana dalam hal ini Budi menyoal tentang kegiatan masyarakat Desa, peneliti sendiri mengamati objek remaja di Pondok Pesantren dengan dampak yang ditimbulkan dari pengamalan dan penerapan shalawat nariyah itu sendiri terhadap kenakalan remaja.

Ketiga, Skripsi berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (*juvenile delinquency*) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura”, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sangat berseberangan dengan penelitian saat ini yang menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dalam hal variabel, Ahmad Fawaid penulis dari skripsi ini juga berbeda dengan peneliti, sebab ia hanya berfokus pada term kenakalan remaja saja tanpa adanya penyelesaian masalah melalui terapi tertentu. Lebih jauh lagi perbedaan selanjutnya adalah objek yang Ahmad kaji adalah berkaitan dengan remaja di Sekolah yang diteliti adalah seberapa jauh pengaruh keharmonisan terhadap kenakalan remaja, sedangkan peneliti mengetengahkan perihal peran shalawat Nariyah dalam upaya menurunkan kenakalan remaja. Dari beberapa poin tersebut, dapatlah dinyatakan bahwasanya penelitian peneliti dengan Ahmad sangatlah berbeda.

Berdasarkan deskripsi penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidaklah memiliki kesamaan sama sekali, adapun metode yang digunakan ternyata sama, tetapi dalam hal objek penelitian ini tidaklah sama dengan yang sebagaimana di paparkan di atas.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah sebuah jalan atau cara, atau dalam bahasanya Zuhairi diartikan sebagai sebuah jalan yang harus dilalui untuk di tempuh guna mencapai sebuah target (Zuhairi, 1993). Sebagai sebuah jalan untuk mencapai target, maka sama sekali tidak diperbolehkan bagi seorang peneliti meninggalkan sebuah metodologi.

1. Jenis Penelitian

Permasalahan yang sedang diketengahkan oleh peneliti adalah menyangkut peras terapi shalawat nariyah dalam menurunkan kenakalan pada remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh ini tentu saja memerlukan sebuah formulasi jenis metode yang tepat. Untuk itu peneliti memilih jenis penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif, yang tidak lain adalah sebagai upaya menghimpun berbagai

kosa kata berupa catatan ataupun lisan dari orang-orang yang menjadi objek pengamatan. (Moelong, 2007)

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Pada penelitian ini sumber primer yang dimaksudkan adalah hal-hal yang terambil, terdokumentasi dan tertulis dari objek kajian penelitian ini, yang tidak lain adalah para remaja Pondok Pesantren Al-Baroroh Bl. Limbangan.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder daripada penelitian ini melingkupi pelbagai hal yang menunjang kesempurnaan penelitian ini, berupa buku-buku, artikel ilmiah, majalah dan tentu saja jurnal-jurnal terdahulu terkait peran terapi shalawat Nariyah untuk menurunkan kenakalan remaja.

c. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi yang dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai *tool* untuk menghimpun data-data dari objek kajian penelitian ini, merupakan salah satu metode yang mengharuskan peneliti mengamati dan menganalisa secara pasti objek tersebut di lapangan (Narbuko, 2002) dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Baoroh. Sebab, dengan metode observasi inilah karakter dan sifat manusia pada tahap dan di lingkungan sosialnya dapat nampak dengan jelas.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menyatakan bahwa, dalam setiap pengumpulan data-data haruslah mengisyaratkan adanya sebuah catatan baik berupa audio visual, foto-foto maupun recorder dari objek penelitian (Suwandi, 2008), yang tidak lain dan tidak bukan adalah sebagai upaya dalam melengkapi data-data peneliti dalam sebuah peristiwa. Dalam hal ini yang di dokumentasikan berupa kegiatan peneliti dan objek peneliti, yakni terkait Pondok Pesantren Al-Baroroh secara umum dan terkhususnya kepada remaja Pondok Pesantren Al-Baroroh.

3. Metode Wawancara

Metode wawancara secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah metode pengambilan data dari objek yang dikaji dengan cara tanya jawab perihal data/informasi yang diinginkan oleh peneliti dari orang yang dijadikan objek penelitian (Suwandi, 2008). Dalam hal ini adalah para pengurus, guru-guru, dan tentu saja remaja di Pondok Pesantren Al-Baroroh.

d. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah di singgung di atas oleh peneliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, maka dengan demikian metode dalam memeriksa atau menganalisa data-data yang sudah didapatkan oleh penelitipun akan diperiksa dengan metode deskriptif analitik. Dengan demikian, basis sumber data akan dituangkan dan dilanjutkan dengan mengkaji objek yang akan dilacak dalam data tersebut (Suwandi, 2008)

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan pada skripsi ini, peneliti perlu untuk menguraikan hal-hal yang akan di bahas dalam skripsi ini secara bab per-bab diantaranya:

Bab pertama: Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan beberapa pembahasan yang meliputi: Latar belakang masalah, dalam sub ini dijelaskan permasalahan apa yang diangkat dan yang menjadi titik fokus permasalahan dalam proses penelitian serta penulisan skripsi. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, yaitu poin-poin yang ditetapkan pada latar belakang masalah. tujuan penelitian, disini disebutkan beberapa tujuan penelitian dengan maksud memberikan gambaran yang akan dicapai oleh peneliti. Kemudian selepas itu, tinjauan pustaka, yang memberikan klasifikasi bahwa penelitian ini tidak plagiarism juga disajikan dengan melihat referensi-referensi yang telah ada sebelumnya. Kerangka teori yang menjelaskan secara singkat dari seluruh sub bab yang akan di bahas. Kemudian adanya pembahasan utama yang menjadi ruh penelitian ini. Lalu

dijelaskan Metodologi penelitian, yang di dalamnya dijelaskan proses dan prosedur penelitian. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua: bab ini peneliti akan menerangkan tinjauan umum tentang Kenakalan remaja, isu-isu tentang remaja dan juga jenis jenis terapi yang lumrah digunakan dalam menurunkan kenakalan remaja.

Bab ketiga: dalam pembahasan bab ini peneliti akan mendeskripsikan metodologi penelitian secara mendetail yang meliputi, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, sumber data yang diambil oleh peneliti, teknik pengumpulan data dan terakhir adalah teknik analisis data yang tentunya menurut perspektif jenis penelitian yang peneliti ke depan.

Bab keempat: bab ini khusus membahas tentang pembahasan penelitian yang meliputi, wawancara, dokumentasi dan observasi penulis pada objek yang dikaji dengan mempertimbangkan rumusan masalah seperti apa yang dimaksud dengan terapi shalawat dan shalawat sebagai terapi, kemudian pembahasannya merembet pada seputar, sejauh mana kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Baororh serta sejauh mana peran shalawat nariyah dalam menurunkan kenakaln remaja.

Bab kelima: pada bab ini berisikan pembahasan terakhir (penutup), dalam bab inti peneliti membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.